

**EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI PADA ORANG TUA  
SEBAGAI ALTERNATIF  
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

<sup>1</sup>Monika Nina Kurniawati Ginting, S. Psi, M. Psi. <sup>2</sup>Hengki Frengki Manullang, S.Si., M.Pd

**INSTITUT KESEHATAN DELI HUSADA DELI TUA**  
Jln. Besar No. 77 Deli Tua Kab. Deli Serdang – Sumatera Utara 20355

**ABSTRACT**

*It is hoped that the increase in cases of sexual violence in children can be prevented through psychoeducation of parents so that parents are able to educate children so that they can improve their ability to maintain their own safety. This study aims to see the effectiveness of parental psychoeducation as an alternative to sexual violence prevention in improving children's personal safety skills. The method used was a quasi experiment with repeated measure design. This study involved the parents of 18 grade 4-5 elementary school students who have moderate to low personal safety skills. Research subjects were obtained through a screening using the Personal Safety Skills Scale, then randomly assigned to the experimental group and the control group. The experimental group received 4 sessions of Sexual Violence Prevention Psychoeducation, while the control group was not given treatment. The measuring instrument used was the Personal Safety Skills Scale which was compiled by the researcher himself. Statistical analysis using Kruskal Wallis nonparametric statistics. The results showed that there were significant differences between the pre-test, post-test, and follow-up measurements in the experimental group, while there was no significant difference in the control group. This means that Sexual Violence Prevention Psychoeducation is significantly effective in improving children's personal safety skills. The implication of this research is that parents can apply interventions to prevent sexual violence against children.*

**Key words:** *psychoeducation of sexual violence prevention, personal safety of children, psychoeducation of parents.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual anak merupakan sebuah fenomena yang meresahkan kehidupan masyarakat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah kejadian kekerasan seksual anak di Indonesia.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), korban kasus kekerasan seksual anak meningkat hingga 51,20 persen di tahun 2018 (Intan, 2018). Selain itu, saat ini tidak hanya anak perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan seksual seperti pada tahun 2017, tetapi anak laki-laki juga rentan. Hal ini terungkap dari laporan pada tahun 2018, bahwa terdapat sebanyak 135 anak laki-laki dan 42 anak perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual (Setyawan, 2018; Wirawan, 2018).

Hasil survey yang dilakukan Bahri dan Fajriani (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa rentang usia anak yang banyak menjadi korban kekerasan mulai dari usia Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ronken dan Johnston (2012), yang menyatakan bahwa kebanyakan korban kekerasan seksual adalah anak-anak SD yang berkisar pada usia 8-12 tahun.

Menurut Neherta (2017), anak usia SD atau kanak-kanak akhir merupakan masa yang penting untuk ditekankan mengenai keamanan diri sendiri, terlebih saat anak mulai menginjak usia 8 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak mulai senang menghabiskan waktunya bersama teman-teman dan mencari persahabatan. Anak juga ingin membangun kedekatan dengan orang dewasa yang mereka anggap sebagai

“pahlawan”, dan senang mencari perhatian dari orang dewasa tersebut. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan ketertarikan pada penampilannya. Mereka ingin berdandan dan ingin tampil seperti teman-temannya (Allen & Marrotz, 2010).

Beberapa faktor diatas membuat anak SD semakin rentan mengalami kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan pelaku biasanya sangat pintar dalam merayu korbannya, terlebih pada anak-anak. Pelaku akan merayu anak secara bertahap hingga yang diinginkannya tercapai (Neherta, 2017). Selain itu, biasanya pelaku juga akan memberikan perhatian khusus dan berbagai hadiah kepada anak, sehingga anak tertarik dan merasa nyaman dengan pelaku (Neherta, 2017).

Faktor lain yang membuat anak lebih rentan mengalami kekerasan seksual adalah karena kondisi psikologisnya yang tidak sama seperti orang dewasa. Secara psikologis, anak belum mampu bersikap rasional seperti orang dewasa yang dapat mencegah dan melindungi dirinya dari situasi berbahaya (Santrock, 2007), sehingga karena faktor tersebut, maka penting sekali adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi anak (Neherta, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi anak adalah dengan memberikan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak (Goodyear-Brown, 2012; Kim & Kang, 2016; Sulistiyowati, Matulesy & Pratikto, 2018; Topping & Barron, 2009). Psikoedukasi merupakan treatment yang diberikan secara profesional di mana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi juga digunakan agar anak mampu menghadapi tantangan tertentu dalam tiap tingkat perkembangannya sehingga mereka dapat terhindar dari masalah yang berkaitan dengan tantangan

yang mereka hadapi (Lukens & McFarlane, 2004).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi-experiment. Azwar (2010) mengemukakan bahwa, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang melakukan pengolahan datanya dengan menggunakan metode statistik.

Penelitian ini dilakukan secara eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual setelah pretest, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok waiting list, artinya kelompok kontrol baru mendapatkan psikoedukasi setelah pengambilan semua data selesai dilakukan. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah Repeated-Measures Design yaitu menggunakan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Melalui eksperimen ini, masing-masing kelompok diukur tingkat keterampilan keselamatan pribadinya sebelum eksperimen, sesaat setelah eksperimen, dan dua minggu setelah eksperimen. Pembagian kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara random (random assignment).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam melihat efektivitas psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual untuk meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi, maka dilakukan dua kali pengukuran pada awalnya, yaitu sebelum (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya, dua minggu setelah pemberian post-test kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan pengukuran lanjutan (follow up), hal ini untuk melihat efek

pemberian psikoedukasi tetap bertahan dua minggu setelah perlakuan selesai diberikan pada kelompok eksperimen.

Selanjutnya, untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik pada tiga kelompok yang diukur (pre-test, post-test dan follow-up), maka dilakukan pengujian Kruskal Wallis. Uji Kruskal Wallis adalah bagian dari statistik non-parametrik yang digunakan sebagai alternatif bagi uji One Way Anova karena tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas.

Pada kelompok eksperimen terlihat bahwa peringkat rata-rata follow-up (Mean Rank = 16.44) lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata post-test (Mean Rank = 15.81). Selain itu, peringkat rata-rata post-test (Mean Rank = 15.81) lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata pre-test (Mean Rank = 5.25). Hal ini berarti ada perbedaan pada setiap pengukuran pada kelompok eksperimen.

Pada kelompok kontrol terlihat bahwa peringkat rata-rata post-test (Mean Rank = 16.30) lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata pre-test (Mean Rank = 15.55). Selain itu, peringkat rata-rata pre-test (Mean Rank = 15.55) lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata follow-up (Mean Rank = 14.65). Hal ini berarti ada perbedaan pada setiap pengukuran pada kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen diketahui  $H(2) = 12.724$ ,  $p < .05$ , yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar pengukuran pre-test, posttest dan follow-up pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dikatakan bahwa keterampilan keselamatan pribadi anak tidak sama saat sebelum diberikan psikoedukasi, setelah diberikan psikoedukasi, dan saat dua minggu setelah diberikan psikoedukasi.

Pada kelompok kontrol diketahui  $H(2) = .181$ ,  $p > .05$ , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengukuran pre-test, post-test dan follow-up pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dikatakan bahwa

anak yang tidak diberikan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual memiliki keterampilan keselamatan pribadi yang sama saat pengukuran pre-test, post-test dan follow-up. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun ada perbedaan peringkat rata-rata pada setiap pengukuran pre-test, post-test dan follow-up pada kelompok kontrol, namun perbedaan tersebut hanyalah sedikit dan tidak bermakna, sementara pada kelompok eksperimen perbedaan yang muncul bermakna.

Uji Kruskal Wallis merupakan uji omnibus, yaitu uji yang tidak dapat menjelaskan kelompok mana yang berbeda secara signifikan (Field, 2009). Oleh karena penelitian memiliki 3 kelompok pengukuran, maka penting sekali untuk mengetahui kelompok pengukuran mana yang berbeda secara signifikan pada kelompok eksperimen. Pada penelitian ini, cara yang akan dilakukan untuk melihat kelompok pengukuran yang berbeda adalah dengan melihat Boxplot dan melakukan uji lanjut Post Hoc, dalam hal ini uji Post Hoc yang digunakan adalah dengan analisis Mann Whitney.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual secara signifikan efektif meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi siswa SD Negeri X. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Kruskall Wallis*,  $H(2) = 12.724$ ,  $p < .05$ , yang berarti keterampilan keselamatan pribadi siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pemberian psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual. Pengaruh yang diberikan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap meningkatnya keterampilan keselamatan pribadi siswa adalah pengaruh yang terkategori besar ( $U = 3$ ,  $r = -.76$ ). Keefektifan juga terlihat dari peningkatan rata-rata nilai keterampilan keselamatan pribadi siswa saat setelah pemberian psikoedukasi. Sebelum intervensi rata-rata skor 68, kemudian meningkat menjadi 87, yang berarti

kondisi keterampilan keselamatan pribadi siswa lebih baik setelah diberikan psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual.

Program pencegahan kekerasan seksual membekali anak dengan pengetahuan (Finkelhor, 2009). Finkelhor (2009) di dalam penelitiannya mengenai "*The prevention of childhood sexual abuse*", juga mendapatkan bahwa, pendidikan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Hal ini karena di dalam pemberian materinya Finkelhor (2009) mengajarkan anak-anak terkait cara melindungi diri, seperti cara mengidentifikasi situasi berbahaya, cara menghindari dari pelaku kekerasan seksual, dan cara meminta bantuan kepada orang dewasa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erogul dan Hasirci (2013) juga membuktikan bahwa program psikoedukasi yang mengajarkan anak-anak Turki tentang keselamatan tubuh dan cara bertindak dari kekerasan seksual juga efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Tema yang diajarkan dalam program psikoedukasi tersebut berupa 'hak-hak pribadi', 'tubuh saya milik saya', 'sentuhan buruk dan sentuhan baik', 'melanggar janji', 'aturan keselamatan tubuh', 'mengatakan "Tidak" dan rahasia buruk', 'melaporkan pada orang dewasa yang dipercaya', dan 'pelecehan seksual bukanlah kesalahan anak'. Para siswanya yang menghadiri program mampu memahami cara menjaga tubuh dan cara bertindak jika terjadi kekerasan seksual, sehingga peroleh skor yang didapat pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Walsh, et al. (2015) yang mereview beberapa program pencegahan kekerasan seksual dari beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa program pencegahan kekerasan seksual yang diterapkan di sekolah efektif

meningkatkan pengetahuan tentang berbagai perilaku yang dapat membantu anak usia sekolah dasar untuk menghindari keadaan yang berpotensi berbahaya. Selain itu, anak yang diberikan intervensi lebih sering bertindak berdasarkan pengetahuan yang diberikan (berperilaku dengan cara yang lebih protektif) daripada anak yang tidak menerima intervensi. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pemberian psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam melindungi diri, sehingga jika ada potensi kekerasan seksual siswa dapat bertindak seperti yang telah ia pelajari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama melakukan intervensi kepada anak sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Perbedaannya yaitu terletak dari segi desain penelitian, karakteristik subjek, jumlah subjek, lokasi penelitian, alat ukur yang digunakan, dan materi psikoedukasi yang diberikan. Pada penelitian ini siswa juga diajarkan bagaimana cara berpakaian yang baik dan tertutup, sesuai dengan ajaran syariat Islam. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menutupi bagian tubuh pribadinya saja, tetapi juga menutupi lekuk tubuhnya, sehingga tidak mudah menarik perhatian seseorang untuk berniat jahat terhadap anak, khususnya untuk melakukan kekerasan seksual pada anak. Selain itu, siswa juga diberitahukan mengenai siapa saja yang dapat berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual, serta juga diajarkan cara mengenali ciri-ciri dari orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual yang tidak hanya didasarkan dari sentuhan baik dan sentuhan buruk, tetapi juga dari cara pelaku mendapatkan korbannya, seperti memberikan perhatian yang lebih pada anak, memberikan hadiah-hadiah kesukaan anak tanpa diketahui orang tua, atau mengajak jalan-jalan.

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat menjadi alasan mengapa psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual yang diberikan memiliki hasil yang efektif. Pertama, psikoedukasi yang diberikan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa. Selama pemberian psikoedukasi, fasilitator berupaya memberi pengetahuan hingga membuat perubahan pada sikap siswa untuk merasa tidak nyaman jika ada seseorang yang dicurigai membahayakan dirinya, sehingga pada akhirnya akan terbentuk perilaku yang lebih protektif pada siswa untuk melindungi diri. Proses ini diperhatikan agar siswa mampu terampil melindungi dirinya dari pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini seperti dengan yang dijelaskan oleh Barron dan Topping (2010) bahwa melalui peningkatan pengetahuan (*knowledge*), dapat membuat seseorang memiliki perubahan pada sikap (*attitude*), dan keterampilan serta tingkah laku (*practice*). Pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa terlihat dari kemampuan mereka yang memahami materi dan merasa tidak nyaman saat terdapat contoh yang membahayakan diri mereka sehingga terjadi penolakan atau perubahan perilaku untuk menghindari situasi yang membahayakan setelah belajar. Berbeda saat sebelum intervensi, mereka kurang memiliki pengetahuan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan sekolah yang dijadikan tempat penelitian sejauh ini belum pernah memberikan pendidikan seksual maupun keterampilan keselamatan pribadi untuk mencegah kekerasan seksual pada anak didik. Begitu juga dengan peserta penelitian, sejauh ini seluruh siswa belum pernah mendapatkan bimbingan dari orangtua maupun lingkungannya mengenai pengetahuan seksual maupun cara melindungi diri.

Kedua, metode yang digunakan dalam psikoedukasi adalah yang dapat melibatkan anak untuk berpartisipasi secara pasif maupun aktif. Metode yang

melibatkan anak-anak secara pasif diantaranya adalah dengan ceramah, menonton video, dan modeling. Selanjutnya, metode yang melibatkan anak-anak secara aktif adalah dengan diskusi dan roleplay. Saat intervensi, adanya roleplay sangat membantu siswa untuk lebih memahami kejadian yang sebenarnya. Mereka mampu menunjukkan tindakan apa saja yang dapat dilakukan ketika dihadapkan pada situasi yang mengancam.

Kombinasi dari beberapa metode tersebut dilakukan karena keterbatasan anak usia SD yang hanya mampu bernalar mengenai peristiwa yang konkret, sehingga pemberian materi disertai dengan roleplay membuat anak memperoleh pengalaman belajar dan mempermudah mereka untuk membangun sendiri keterampilan yang telah didapat (Santrock, 2003; Notoadmojo 2007). Sesuai penjelasan Sumargi, et al. (2005), bahwa pendidikan keselamatan diri sebaiknya tidak sebatas pemberian informasi mengenai cara mencegah, tetapi juga perlu dikombinasikan dengan metode lain seperti roleplay untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara yang telah dipelajarinya ke situasi nyata. Hal ini dikarenakan roleplay merupakan suatu cara untuk memfasilitasi pembelajaran, refleksi diri dan kesadaran sosial (Kilgour, Reynaud, Northcote & Shields, 2015).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Wurtele, Man's, dan Miuer-Perrin (1987) bahwa pemberian keterampilan yang melibatkan kombinasi metode, seperti instruksi, pemodelan, atau roleplay akan lebih efektif daripada pendekatan yang hanya menggunakan satu metode. Keefektifan dari kombinasi metode yang digunakan terjadi pada peserta kelompok eksperimen. Pada awalnya, beberapa siswa masih sulit memahami materi ketika disampaikan dengan metode ceramah, namun saat fasilitator memberi materi dengan

menayangkan video dan mengajak peserta untuk melakukan role play.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa psikoedukasi pada orang tua sebagai alternatif pencegahan kekerasan seksual secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi anak  $H(2) = 12.724$ ,  $p < .05$ ,  $r = -.76$ .

### 4.2. Saran

#### 1. Bagi anak

Anak yang telah mengikuti program psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual disarankan untuk terus belajar cara melindungi diri dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh manfaat yang lebih besar. Anak juga disarankan untuk berbagi hal tersebut kepada teman-temannya agar mereka jugamendapatkan manfaat yang sama, yaitu dapat terhindar dari kekerasan seksual.

#### 2. Pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan program psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dalam meningkatkan keterampilan keselamatan pribadi siswa lainnya yang tidak mengikuti intervensi.

#### 3. Instansi terkait dengan Anak

Instansi diharapkan dapat melakukan pengembangan terkait program psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual dan menyediakan fasilitatorfasilitator yang tepat untuk memberikan psikoedukasi tersebut ke ranah masyarakat yang lebih luas, hal ini sebagai upaya meminimalisir adanya korban kekerasan kekerasan seksual anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. A. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini oleh orang tua dan guru di TK Pamekar Budi Demak. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global*, 11, 111-117. Diunduh dari [http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/18\\_Nhima\\_s\\_Ajeng\\_Putri\\_Aji\\_dkk\\_111-118.pdf](http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/18_Nhima_s_Ajeng_Putri_Aji_dkk_111-118.pdf)
- Allen, K. E., & Marotz, L. R. (2010). *Profil perkembangan anak; Prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Ed. 5. Jakarta: PT. Indeks.
- Ardianti, S. D., & Ristiyani (2017). Pemahaman pendidikan seks usia dini melalui modul anggota tubuh manusia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 65-70. Diunduh dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>
- Astuti, W., Hasnida, & Hadiati, R. L. (2018). The effectiveness of sex education to increase personal safety skill. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(2), 155-156. Diunduh dari <http://www.irjaes.com/pdf/V3N2Y18-IRJAES/IRJAES-V3N2P859Y18.pdf>
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50-65. doi:org/10.13170/jp.9.1.2491
- Bagley, C., & King, K. (2004). *Child sexual abuse: The search for healing*, New York: Routledge. Diunduh dari <http://bookfi.net/dl/1075417/667dc1>
- Barron, & Topping. (2010). Sexual Abuse Prevention Programme Fidelity: Video Analysis of Interactions. *Child Abuse Review*, 20, 134-151. doi:10.1002/car.1134.
- Berger, Kenzie, Calmus, Hendrickson, Stehle & Duckro. (2006). *Personal safety curriculum for children and youth: A component of the safe environment education program*. Diocese of Tucson: Arizona. Diunduh dari <https://d2y1pz2y630308.cloudfront.net/22996/documents/2019/7/Personal%20Safety%20Curriculum.pdf>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook I cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational groups: Process and practice*. New York: Brunner-Routledge. Diunduh dari <http://bookfi.net/dl/1108755/b3a375>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi*, IX(1), 37-50. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/p>

- ublication/328460960\_Analisis\_Perkembangan\_Kognitif\_Anak\_Usia\_Dasar\_dan\_Implikasinya\_dalam\_Kegiatan\_Belajar\_Mengajar /citation/download
- Corey, M.S., Corey, G., & Corey, C. (2014). *Group process and practice* (ed. 9). Massachusetts: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (ed. 3). Alih bahasa: A. Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacey, J. S., & Travers, J. F. (2002). *Human development across the lifespan*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Daro, D. A. (1994). Prevention of child sexual abuse. *Sexual Abuse of Children*, 4(2), 189-223. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/d86b/38b4d4bc725ac3a1fa0b56352473f1bdd216.pdf>
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan* (4th ed). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Dikti.
- Erogul, A. R. C., & Hasirci, O. K. (2013). The effectiveness of psycho-educational school-based child sexual abuse prevention training program on Turkish elementary students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(2), 725-729. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1017300.pdf>
- Fahmi. (2016). Pendidikan seks anak usia dini dalam pendidikan islam. *Jurnal Qathrunâ*, 3(1), 21-43. Diunduh dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS. Third edition*. London: SAGE Publication Inc.
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *Director of the Crimes against Children Research Center and a professor of sociology at the University of New Hampshire*, 19(2), 169-194. Diunduh dari <http://www.unh.edu/ccrc/pdf/CV192.pdf>
- Goodyear-Brown, P. (2012). *Handbook of child sexual abuse: Identification, assessment, and treatment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Diunduh dari <http://bookfi.net/dl/1451190/b471b5>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis, 7th ed*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hastjarjo, T. J. (2011). Validitas Eksperimen. *Buletin Psikologi*, 19(2), 70-80. Diunduh dari doi:10.22146/bpsi.11558.
- Haumanuhu, R., Sutatminingsih, R., & Ervika, E. (2017). *Efektivitas personal body safety education untuk meningkatkan self awareness anak terhadap kekerasan seksual*. International Psychology, Education Counseling & Social Work Conference. Medan: Medan Area University Pres (UMA Press).
- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran “aku anak berani melindungi diri sendiri”: Studi di yayasan al-hikmah Grobogan. *SAWWA*, 12(2), 187-206. Diunduh dari <http://journal.sawwa.com>



- walisongo.ac.id/index.php/saw  
wa/article/viewFile/1708/1400
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Intan, G. (2018). *KPAI: Kasus kekerasan anak dalam pendidikan meningkat tahun 2018*. Diunduh dari [http://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=androidbrowser&q=intan.+kpaai+kasus+kekerasan+anak+dalam+pendidikan&gws\\_rd=ssl](http://www.google.com/search?hl=in-ID&ie=UTF-8&source=androidbrowser&q=intan.+kpaai+kasus+kekerasan+anak+dalam+pendidikan&gws_rd=ssl)
- James, Nelson, & Ashwill (2013). *Nursing care of children: Principle & practice 4th.st* Louis: Elsevier.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindari sexual abuse. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 434-448. doi:10.21831/cp.v3i3.7407
- Latipun. (2011). *Psikologi eksperimen Ed. 2*. Malang: UMM Pres.
- Kendall, P. C. (2012). *Child and adolescent therapy: Cognitive-behavioral procedures*. New York: The Guildford Press.
- Kenny, M. C. (2009). Child sexual abuse prevention: Psychoeducational groups for preschoolers and their parents. *The Journal for Specialists in Group Work*, 34(1), 24-42. doi:10.1080/01933920802600824
- Kenny, M. C., & Wurtele, S. K. (2008). *Toward prevention of childhood sexual abuse: Preschooler's knowledge of genital body parts*. In M. S. Nielsen (Eds), *proceeding of the seventh annual college of education section*. Miami: Florida International University.
- Kerig, P. K., & Wenar, C. (2006). *Developmental psychopathology from Infancy through adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Khosianah, F., & Murdiyani, H. (2017). Analisa kebutuhan penyusunan modul pelatihan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah (usia 3-6 tahun) untuk guru dan orangtua. *Psikosains*, 12(2), 123-133.
- Kim, S. J., & Kang, K. A. (2016). Effects of the child sexual abuse prevention education (C-SAPE) program on south korean fifth-grade students' competence in terms of knowledge and self-protective behaviors. *The Journal of School Nursing*, 3, 1-10. doi:10.1177/1059840516664182
- Kilgour, P. W., Reynaud, D., Northcote, M. T., & Shields, M. (2015). Role-Playing as a tool to facilitate learning, self reflection and social awareness in teacher education. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, 2(2), 8-20. Diunduh dari <http://www.auamii.com/jiir/Vol-02/issue-04/2Kilgour.pdf>
- Komisi Nasional Perempuan. (2013). *15 bentuk kekerasan seksual; Sebuah pengenalan*. Diunduh dari [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Sexual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Sexual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf)
- Latipun. (2011). *Psikologi eksperimen Ed. 2*. Malang: UMM Press.

- Lukens, E. P & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205-225. doi:org/10.1093/brief-treatment/mhh019
- Machfoed. (2005). *Perilaku sehat dalam prinsip-prinsip kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marwa, M. (2016). pengetahuan, sikap dan keterampilan guru sebagai prevensi terhadap kekerasan seksual pada anak. *Journal Annafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 51-68. Diunduh dari <http://www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/download/238/450>
- Mashudi, E. A., & Nur'aini. (2015). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran personal safety skill. *Metodik Didaktik*, 9(2), 60-71. Diunduh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/download/3253/2267>
- Masson, R. L., Jacobs, E. E., Harvill, R. L., & Schimmel, C.J. (2012). *Group counseling: Intervention and techniques*. Canada: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Miltenberger, R. G., & Thiesse-Duffy, E. (1998). Evaluation of home-based programs for teaching personal safety skills to children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 21(1), 81-87. doi:org/10.1901/jaba.1988.21-81
- Miltenberger, R, G. (2008). Teaching safety skills to children: Prevention of firearm injury as an exemplar of best practice in assessment, training, and generalization of safety skills. *Journal of Behav and Pract*, 1(1), 30-36. doi:10.1007/BF03391718
- Moylett, H. (2014). *Characteristics of effective early learning: Helping young children become learners for life*. New York: McGraw Hill.
- Myers, A., & Hansen, C. H. (2012). *Experimental psychology*. Seventh Edition. Nashville: Wadsworth, Inc.
- Neherta, M. (2017). *Intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat, Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana. I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya Child sexual abuse: impact and hendling. *Sosio Informa*, 01(1), 13-28. Diunduh dari [ejournal.kemosos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/](http://ejournal.kemosos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/)
- Noviandi. (2018). *Kekerasan perempuan dan anak di aceh 2017 capai 1.791 kasus*. Diunduh dari <https://kumparan.com/@kumparannews/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-aceh-2017-capai-1-791-kasus>.
- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2018). *Kata psikolog terkait tersangka dan dampaknya bagi korban pelecehan seksual di aceh*. Diunduh dari <https://p2tp2a.acehprov.go.id/index.php/news>
- Qonita, R. (2015). The effectiveness of the “me and you” program guidelines for social life skills and sexual abuse prevention efforts in preschool children.

- International Journal Of Technology Enhancements And Emerging Engineering Research*, 3(08), 80-85. Diunduh dari <https://www.ijteee.org/paper-references.php?ref=IJT08153262>
- Queensland School Curriculum Council. (2000). *Personal safety: Years 1 to 10 sourcebook module*. Health and Physical Education: the state of Queenslan. Diunduh dari [https://www.qcaa.qld.edu.au/downloads/p\\_10/kla\\_hpe\\_sbm\\_204pdf](https://www.qcaa.qld.edu.au/downloads/p_10/kla_hpe_sbm_204pdf)
- Ratnasari, R.F. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55-59. doi.org/10.29406/v2i2.251
- Renteng, S. (2017). *Pendidikan kesehatan tentang seksual melalui metode story telling sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual*. Seminar nasional pendidikan Moment of general physics education 2017 Pendidikan fisika, universitas lambung mangkurat. Diunduh dari <http://snpfmotogpe.ulm.ac.id/ocs/index.php/motogpe/2017/paper/viewFile/81/102>
- Ronken C & Johnston H. (2012). *Child sexual assault: Fact and statistics*. Arundel: Braveheart Inc.
- Roqib. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 271-286. Diunduh dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/298/263>
- Sabol, T. J., & Pianta, R. C. (2012). Recent trends in research on teacher-child relationships. *Attachment & Human Development*, 14(3), 213-231. doi.org/10.1080/14616734.2012.672262
- Saniah. (2019). *Aceh utara tertinggi kasus pelecehan seksual terhadap anak*. Diunduh dari <http://acehnews.net/aceh-utara-tertinggi-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak/>
- Santrock, J. W. (2003). *Children 7th Edition*. New York : McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak. Edisi kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2013). *SPSS vs LISREL: Sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N.(2014). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setyawan, D. (2018). *KPAI: Kekerasan seksual anak laki-laki meningkat*. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kekerasan-seksual-anak-laki-laki-meningkat>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design: For generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sprinthall, R. C. (2003). *Basic statistical analysis (Seventh edition ed.)*. Boston, MA: Pearson Education Group.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L. T., & Oetomo, D. S. (2001). *Teknik sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 17-27. doi:org/10.22219/jipt.v6i1.5171
- Sumargi, A. M., Kurniawan, Y., Sasongko, J.W., & Simanjuntak, E. (2005). Apa yang diketahui anak-anak sekolah dasar tentang keselamatan dirinya: studi pendahuluan tentang pemahaman akan keselamatan diri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 1-9. Diunduh dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-03%20-%20Apa%20yang%20Diketahui%20Anakanak%20Sekolah%20Dasar%20tentang%20Keselamatan%20Dirinya=Studi%20Pendahuluan%20tentang%20Pemahaman%20Akan%20Keselamatan%20Diri.pdf>
- Thalib, S. B. (2013). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- Topping, K. J., & Barron, I. G. (2009). School-based child sexual abuse prevention programs: A review of effectiveness. *Review of Educational Research*, 79(1), 431–463. doi:10.3102/0034654308325582
- Tower, C. (2002). *Understanding child abuse and neglect (5th ed)*. Boston: Allyn dan Bacon, A Pearson Education Company.
- Tunc, G. C., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Bedriye Ak, Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing child sexual abuse: body safety training for young children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*. doi:10.1080/10538712.2018.1477001
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas personal safety skill terhadap peningkatan kemampuan mencegah kekerasan seksual pada anak ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 60-68. doi:10.23917/indigenous.v3i1.5815
- Ulwan, A. N., & Hathout, H. (1996). *Pendidikan anak menurut islam : Pendidikan seks*, terjemahan dari buku *tarbiyatul auladfi'l-islam: islamic perspective in obstetrics and gynecology*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, D. R. R.B., & Susilowati, T. (2018). Program “aku mandiri” sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. *GASTER*, XVI(2), 127-137. doi:10.30787/gaster.v16i2.298
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: A cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*. doi: 10.1177/1049731515619705
- World Health Organization. (1998). *Primary prevention of mental, neurological and psychosocial disorder*. England: World Health Organization.

- Wirawan, U. (2018). *KPAI: Korban kekerasan seksual didominasi anak laki-laki*. Diunduh dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/kpai-korban-n-kekerasan-seksual-anak-didominasi-laki-laki>
- Wurtele, S. K., & Miller-Perrin, C. L. (1987). An evaluation of side effects associated with participation in a child sexual abuse prevention program. *Journal of School Health, 57*(6), 228-231. doi.org/10.1111/j.1746-1561.1987.tb07838.x
- Wurtele, S., & Owens, J. (1997). Teaching personal safety skills to young children an investigation of age and gender across five studies. *Child Abuse & Neglect, Departement of Psychology, University of Colorado at Colorado Springs, 21*(8) 805-814. doi: 10.1016/S0145-2134(97)00040-9
- Wurtele, S. K. (2010). *Out of harm's way: A parent's guide to protecting young children from sexual abuse*. Seattle, WA: Parenting Press.